



# Marginalisasi perempuan dalam ranah publik (analisis wacana kritis Sara Mils dalam film Kim Ji Young Born 1982)

Wulan Putri Larasati, Prawinda Putri Anzari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: prawinda.anzari.fis@um.ac.id

Paper received: 01-07-2021; revised: 15-07-2021; accepted: 30-07-2021

## Abstract

The film *Kim Ji Young Born 1982* is one of the South Korean films that is based on the reality that occurs in society, especially in the Asian region, this film is adapted from the novel by Cho Nam Jo of the same title. This film tells about the main character named Kim Ji Young who since childhood has always received unfair treatment, this treatment continues until Ji Young goes to school, works, and even gets married. Even though South Korea is counted as a developed country, the patriarchal culture in that country is still very strong. The approach used in this film is a qualitative approach with Sara Mils' critical discourse analysis method, Sara Mils' critical discourse analysis model emphasizes more on how the position of the actor is shown in the text. The purpose of this study is to find out how women are treated differently in work, especially in the public sphere. The difference between this research and previous research lies in the method used, namely Sara Mils' critical discourse analysis method.

**Keywords:** film; marginalization; critical discourse analysis

## Abstrak

Film *Kim Ji Young Born 1982* adalah salah satu film Korea Selatan yang diangkat dari realitas yang terjadi di masyarakat khususnya daerah Asia, film ini diadaptasi dari novel karya Cho Nam Jo dengan judul yang sama. Film ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Kim Ji Young yang sejak kecil selalu menerima perlakuan tidak adil, perlakuan tersebut terus berlanjut sampai Ji Young sekolah, bekerja, bahkan hingga menikah. Meskipun Korea Selatan terhitung sebagai negara maju, budaya patriarki yang ada di Negara tersebut masih tergolong sangat kental Pendekatan yang digunakan dalam film ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mils, model analisis wacana kritis Sara Mils lebih menekankan pada bagaimana posisi actor yang ditampilkan dalam teks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan diperlakukan berbeda dalam pekerjaan khususnya pada ranah public. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode analisis wacana kritis Sara Mils.

**Kata kunci:** film; marginalisasi; analisis wacana kritis

## 1. Pendahuluan

Dunia saat ini telah memasuki era baru dimana segala sesuatu terasa begitu dekat dan mudah untuk dijangkau, perkembangan teknologi dari masa ke masa memberikan kemudahan bagi manusia untuk mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Jarak antara negara satu dengan negara lain juga semakin memudar, berbagai kemudahan ini tidak bisa lepas dari fenomena bernama globalisasi. Pengertian globalisasi sendiri memiliki banyak makna dan penafsiran, secara sederhana globalisasi dapat diartikan sebagai proses penyatuan masyarakat mulai dari gaya hidup, orientasi, dan budaya (Surahman, 2016). Perkembangan globalisasi dan teknologi telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, pendidikan, politik, bahkan budaya. Salah satu dampak globalisasi yang dapat dirasakan adalah

arus pertukaran budaya dan informasi antar negara yang semakin tidak terbatas, diantara produk globalisasi yang saat ini digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat adalah film.

Saat ini masyarakat dapat mengakses film di manapun dan kapanpun, selain itu masyarakat juga dapat menikmati film dalam negeri maupun luar negeri dengan begitu mudah. Film merupakan salah satu media komunikasi massa berbentuk audio visual, seiring perkembangan zaman film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat luas. Selain menjadi media hiburan dan edukasi, film juga menjadi alat propaganda untuk memasukkan dan menyebarkan sebuah ideology, sebuah studi neurosains menyatakan bahwa film dapat mengendalikan dan mempengaruhi sentiment seseorang (Karkono et al., 2020). Film merupakan media hiburan yang berangkat dari realitas yang masyarakat, tidak jarang film dijadikan sebuah alat untuk merepresentasikan apa yang terjadi di masyarakat sehingga menjadi pelajaran bagi banyak orang.

Salah satu film yang diangkat dari realitas sosial di masyarakat adalah film Kim Ji Young Born 1982, film ini menceritakan tentang bagaimana budaya patriarki masih sering terjadi di lingkungan sekitar di mana perempuan menjadi pihak yang dirugikan. Film ini diadaptasi dari novel karangan Cho Nam Joo di mana isu yang diangkat dalam novel terinspirasi dari kehidupan sehari-hari perempuan Korea Selatan. Meskipun Korea Selatan terhitung sebagai negara maju, budaya patriarki yang ada di Negara tersebut masih tergolong sangat kental (Fitriana, 2020). Novel Kim Ji Young Born 1982 juga mendapatkan perhatian besar dari para pembaca di seluruh negara, hal ini dibuktikan dengan banyaknya terjemahan novel ini ke dalam beberapa bahasa termasuk Indonesia.

Film ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Kim Ji Young yang sejak kecil selalu menerima perlakuan tidak adil, perlakuan tersebut terus berlanjut sampai Ji Young sekolah, bekerja, bahkan hingga menikah. Pada saat masih kecil Ji Young dan kakak perempuannya dilakukan berbeda oleh ayahnya, sedangkan adik laki-lakinya mendapatkan perlakuan istimewa. Saat Ji Young remaja, dia pernah hampir mendapatkan pelecehan seksual di dalam transportasi umum, akan tetapi ayah Ji Young malah menyalahkan Ji Young meskipun dirinya sebenarnya adalah korban.

Film ini berusaha menunjukkan kepada penonton tentang kondisi masyarakat yang sampai saat ini masih sangat patriarki dan terkesan memandang rendah keberadaan perempuan, Murniati dalam (Karkono et al., 2020) menjelaskan bahwa paham patriarki adalah budaya yang tidak mencerminkan keseimbangan dan keseimbangan di mana perempuan ditempatkan pada posisi tidak penting. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya patriarki masih lekat dalam kehidupan sehari-hari, jika dilihat dari berbagai catatan sejarah, budaya masyarakat di dunia selalu menempatkan laki-laki pada posisi atas sedangkan perempuan pada posisi kedua (Sakina & A., 2017). Akibat dari adanya budaya patriarki adalah munculnya marginalisasi dimana salah satu pihak akan dirugikan, sementara itu pihak yang dirugikan dalam patriarki adalah perempuan.

Bhasin (1996) dalam (Amarilisyaringtyas, 2020) menyatakan bahwa marginalisasi perempuan merupakan pembatasan yang dilakukan untuk mengurangi daya produktif perempuan, pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya sebatas pada pekerjaan domestik saja sementara jenis pekerjaan publik yang bisa mereka lakukan pun terbatas dan bahkan sudah ditentukan oleh laki-laki. Hal ini selaras dengan apa yang terjadi kepada tokoh utama dalam film Kim Jo Young Born 1983, dalam berbagai adegan banyak ditunjukkan bagaimana Ji

Young harus bekerja keras untuk mengurus rumah, anak, dan suaminya. Namun pekerjaan dan usaha Ji Young untuk mengurus rumah dan anak tidak pernah dihargai oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Sebelumnya sudah ada penelitian terkait yang mengambil objek Film Kim Ji Young *Born 1982*, pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Christy Gracia dengan judul *Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Jo Young, Born 1982*. Analisis yang digunakan untuk menganalisis film ini adalah analisis semiotika Charles S. Peirce, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 17 adegan dalam film yang menunjukkan tentang diskriminasi gender berupa beban kerja, marginalisasi, subordinasi, stereotype dan kekerasan. Penelitian lain juga pernah dilakukan dengan judul *Representasi Maskulinitas dalam Film Kim Jo Young: Born 1982*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual Gillian Rose. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas yang ditunjukkan dalam film ini adalah maskulinitas baru yang ditampilkan lewat objek visual dan dialog. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode di mana penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mils dan berfokus pada bagaimana pemeran utama Kim Ji Young diperlakukan berbeda dalam pekerjaannya hanya karena dia perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan diperlakukan berbeda dalam pekerjaan khususnya pada ranah publik.

## **2. Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam film ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mils, model analisis wacana kritis Sara Mils lebih menekankan pada bagaimana posisi actor yang ditampilkan dalam teks. Posisi ini menunjukkan siapa yang menjadi subjek dan objek dalam penceritaan di mana dalam hal ini menentukan bagaimana makna yang diberlakukan dalam struktur teks secara keseluruhan (Sumakud & Septyana, 2020). Analisis wacana kritis Sara Mils menekankan pada beberapa hal, diantaranya adalah posisi subjek dan objek di mana posisi akan menentukan representsai dan mengandung makna tertentu, posisi akan menunjukkan batas dalam sebuah cerita. Selain itu, posisi pembaca juga menjadi hal yang penting karena teks adalah sebuah hasil konsensus antara penulis dengan dengan seorang pembaca.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Beberapa realitas menunjukkan bahwa perempuan masih banyak mengalami diskriminasi dan juga marginalisasi di lingkungan masyarakat, perempuan kerap kali dianggap hanya sebagai pengurus urusan domestik seperti mengurus anak, suami, dan rumah. Praktik ketidaksetaraan gender seperti itu bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah lekatnya budaya patriarki yang sampai saat ini masih banyak ditemui di berbagai daerah tidak terkecuali masyarakat yang berada di wilayah Asia. Lekatnya budaya patriarki di masyarakat menyebabkan lahirnya tindakan marginalisasi khususnya pada perempuan.

Isu mengenai budaya patriarki dan tindakan marginalisasi pada perempuan banyak diangkat menjadi sebuah film, salah satu film yang mengangkat isu tersebut adalah Film dari Korea Selatan berjudul *Kim Ji Young Born 1982* yang ditayangkan pada 23 Oktober 2019. Film ini diangkat dari novel karya Cho Namjo dengan judul yang sama, novel ini telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa tidak terkecuali Indonesia, secara garis besar film ini menceritakan tentang wanita berumur 30-an bernama Kim Ji Young yang kehilangan jati dirinya karena besarnya tekanan selama menjadi seorang ibu. Dari masa kecil hingga dewasa Ji Young selalu

mendapatkan perlakuan tidak adil dari lingkungannya, adiknya lebih diutamakan daripada dia dan kakaknya hanya karena adiknya adalah seorang laki-laki. Di tempat kerja Ji Young juga mendapatkan perlakuan tidak adil dan tindakan marginalisasi.

### 3.1. Representasi Marginalisasi Perempuan dalam Ranah Publik

Menurut Fakhri (1996) dan Muniarti (2004) dalam (Ndruru, 2018) menyatakan bahwa manifestasi dari ketidakadilan gender dapat menyebabkan munculnya stratifikasi gender dan penindasan terhadap salah satu gender. Fakhri (1996) juga memberikan analisisnya bahwa marginalisasi gender dapat timbul karena adanya stereotip tertentu atas perempuan yang menimbulkan subordinasi, kekerasan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam ideologi, keyakinan, dan visi dari perempuan itu sendiri. Akibat dari marginalisasi adalah munculnya ketidakadilan gender yang mengakibatkan salah satu pihak merasa dirugikan dan rentan terhadap berbagai tindak penindasan. Berikut adalah beberapa adegan dalam film *Kim Ji Young Born 1982* ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills:



**Gambar 1. Adegan dalam Film**  
**Sumber: Film Kim Ji Young Born 1982**

Pada adegan ini Kim Ki Young berangkat ke kantor dengan penasaran karena tim perencanaan di kantornya akan merilis daftar nama karyawan yang akan naik jabatan, akan tetapi nama Ji Young tidak terdaftar meskipun dia sudah memenuhi kualifikasi. Kim Ji Young menerima tindakan diskriminasi dalam pekerjaan hanya karena dia perempuan, objek yang ada dalam adegan ini adalah tim perencanaan di kantor Kim Ji Young dan subjeknya adalah Kim Ji Young. Subjek yaitu tim perencanaan kantor melakukan tindakan marginalisasi kepada objek yaitu Kim Ji Young karena Ji Young tidak bisa naik pangkat hanya karena dia seorang perempuan sedangkan temannya laki-laki justru lebih cepat naik pangkat. Pada adegan ini pembaca diajak untuk melihat bagaimana posisi perempuan yang kerap kali termarginalkan dalam pekerjaan khususnya pada ranah public, selain itu pembaca juga diajak untuk merasakan bagaimana perasaan Ji Young ketika tidak melihat namanya dalam daftar karyawan yang naik jabatan.



**Gambar 2. Adegan film**  
**Sumber: Film Kim Ji Young Born 1982**

Adegan ini memperlihatkan ketika Kim Ji Young bertanya kepada atasannya kenapa dia tidak dipilih untuk masuk ke dalam daftar karyawan tim perencanaan yang akan naik pangkat, lalu atasan Ji Young menjawab bahwa dirinya tidak bisa naik bukan karena tidak cakap, akan tetapi karena mempekerjakan perempuan itu memiliki jangka waktu yang tidak lama ditambah lagi dengan cuti hamil ketika sudah menikah dan mempunyai anak.

Posisi subjek dalam adegan ini adalah atasan perempuan Ji Young, sedangkan objeknya adalah Ji Young. Atasan Ji Young memberikan perlakuan diskriminasi kepada Ji Young karena mempekerjakan perempuan tidak terlalu membawa keuntungan karena hanya memiliki jangka waktu pendek di mana hal tersebut akan merugikan perusahaan sehingga lebih baik mempekerjakan laki-laki.

Pembaca dalam adegan ini diajak untuk melihat bagaimana perempuan kerap termarginalkan dalam pekerjaan khususnya ranah publik karena alasan yang terkesan menyudutkan kodrat dari perempuan. Pembaca juga diajak untuk melihat bahwa perempuan dan laki-laki sebenarnya memiliki hak yang sama dalam pekerjaan publik.

#### 4. Simpulan

Realitas dalam masyarakat menunjukkan bahwa budaya patriarki masih bisa ditemui di beberapa daerah bahkan masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, realitas ini diangkat menjadi film di Korea Selatan dengan judul *Kim Ji Young 1982* yang menceritakan tentang wanita berumur 30-an bernama Kim Ji Young yang kehilangan jati dirinya karena besarnya tekanan selama menjadi seorang ibu. Dari masa kecil hingga dewasa Ji Young selalu mendapatkan perlakuan tidak adil dari lingkungannya, saat bekerja Ji Young mendapatkan diskriminasi hanya karena dia perempuan. Praktik patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang sering dirugikan, hal ini melahirkan tindakan marginalisasi dan ketidakadilan. Sebenarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan jabatan terlepas dari apa jenis kelamin dan gender mereka.

#### Daftar Rujukan

- Amarilisyaringtyas, A. (2020). Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islam: Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah.id. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 345–369. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.345-369>
- Fitriana, R. (2020). Analisis semiotika dalam film “Kim Ji Young, Born 1982”. *Widya Komunikasi*, 10(1), 23–30. <https://core.ac.uk/download/pdf/287239111.pdf>

- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyahanti, P. S. (2020). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Ndruru, E. (2018). Perempuan Dan Adat Perkawinan (Studi Tentang Marginalisasi Perempuan Dalam Jujuran Adat Istiadat Perkawinan Di Nias). *Jurnal Community*, 3(1), 50-58. <https://doi.org/10.35308/jcps.v3i1.145>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Jurnal Semiotika*, 14(1), 77-101.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31-42. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>